

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang-undang nomor 23 dan 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah yang menyatakan bahwa bila sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat maka dengan diberlakukannya Undang - undang tersebut kewenangannya berada pada pemerintah Kabupaten/Kota. Dan sesuai dengan penerapan kebijakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), maka sekolah di berikan kesempatan yang lebih luas dalam pengambilan keputusan dengan tetap melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Sebagaimana tertuang dalam undang - undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut semua komponen sumber daya pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan yang dalam tulisan ini

disebut guru, masyarakat, dana, sarana dan prasarana (UU RI no. 20 /2003 BAB I Ps 23) harus mengerahkan segala kemampuannya baik fisik maupun secara spikis secara penuh untuk memberikan dukungan secara optimal. Karena secara umum perkembangan dunia pendidikan dewasa ini banyak menjadi sorotan berbagai kalangan, tuntutan masyarakat akan pendidikan yang bermutu belum dapat dipenuhi oleh lembaga - lembaga pendidikan yang ada. Pendidikan nasional dihadapkan pada tujuh krisis pokok yaitu : menurunnya akhlak dan moralitas peserta didik, pemerataan kesempatan belajar, masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, status kelembagaan, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional dan sumber daya yang belum profesional.

Perkembangnya lingkungan strategis, baik nasional maupun internasional dalam berbagai bidang kehidupan, perkembangan Ilmu dan teknologi yang sangat pesat adalah tantangan yang harus di hadapi bagi dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh dan dapat membawa nama bangsa ini di percaturan kehidupan antar bangsa di dunia.

Sistem pendidikan yang dibangun oleh pemerintah belum dapat menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini. Paradigma system pendidikan nasional yang selama ini menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia perlu di kaji dan di sempurnakan. Konsepsi pendidikan kita yang selama ini berpedoman pada konsep *input output analysis* atau *education production function*, yang mempunyai akar

teori pada bidang ekonomi produksi yang berkeyakinan bahwa apabila input diperbaiki maka output akan menjadi baik. Teori ini dalam dunia pendidikan tidak selalu berhasil karena input pendidikan bukan input statis melainkan input dinamis yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor proses dan konteks pendidikan. Faktor - faktor proses dan konteks pendidikan antara lain : Kurikulum, Kualitas guru, dan metode pengajaran efektiflah yang menentukan output pendidikan, sedangkan input justru tidak terlalu dipermasalahkan. (Sidi,2001).

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masalah kualitas pendidikan terletak pada bagaimana proses pendidikan itu sendiri, yang didalamnya terdapat unsur - unsur kurikulum, kualitas guru, metode pengajaran efektif. Perbaikan kurikulum sudah dilakukan pemerintah dengan berbagai perubahan dan penyempurnaan yang sampai saat ini masih terus berlangsung, yaitu dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum KBK 2004.

Pembenahan lain yang sedang di rancang dan mulai diterapkan oleh pemerintah adalah dengan di berlakukannya uji sertifikasi bagi guru untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki guru. Walaupun sebenarnya menurunnya kualitas pendidikan bukan semata - mata menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik secara formal, melainkan juga tanggung jawab orang tua sebagai pendidik di rumah (informal) serta masyarakat sebagai sumber belajar (Non Formal).

Tenaga kependidikan atau guru sebagai sumber daya manusia memiliki peranan penting dan sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan (Fattah,2004) Sebagaimana pendapat *Faustino Cardoso Gomes*, betapapun majunya teknologi, berkembangnya informasi, tersedianya modal dan memadainya sarana prasarana, namun jika tanpa didukung oleh sumber daya manusia, maka akan sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Karena itu seluruh sumber daya yang tersedia dalam organisasi, terutama organisasi publik, sumber daya manusialah yang paling penting dan menentukan (Gomes,2002).

Sebagai tenaga profesional seorang guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta pengabdian kepada masyarakat. Selain itu juga berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (UU RI No.20/2003 Bab XI Ps 39 dan 41).

Seorang guru yang profesional memiliki persyaratan minimal antara lain : memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan yang sesuai dengan bidang yang di tekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan

komitmen tinggi terhadap profesinya, selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya (Sidi, 2001).

Guru dikatakan profesional jika mampu melaksanakan lima tugas pokok yakni : menyusun rencana strategis kegiatan belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar secara dinamis dan taktis, mendiagnosis masalah - masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, menilai kemajuan belajar dan memanfaatkannya untuk membantu dan mendorong pelajar untuk mengikuti proses belajar mengajar (Soediardjo,1993).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pembimbingan guru berinteraksi langsung dengan peserta didik. Interaksi ini bernilai edukatif, artinya interaksi yang dilandasi aspek - aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Aspek afektif ditekankan pada perubahan tingkah laku, sikap dan moral atau budi pekerti peserta didik. menurut *Kratwohl* dalam Munandar, (1999) aspek ini menekankan kepada peserta didik untuk dapat:

- a. Menerima atau pemberian perhatian, anak menjadi peka dan bersedia menerima atau memperhatikan hal - hal yang tertentu yang terjadi dilingkungannya.
- b. Memberi respon atau tanggapan, anak tidak hanya menerima atau mengamati sesuatu, tetapi ia memberikan respon sampai yang bersangkutan secara relative mengalami kepuasan.

- c. Menerima nilai, anak dapat merasakan bahwa sesuatu itu mempunyai makna, ia melibatkan diri secara mendalam terhadap suatu tugas atau menunjukkan komitmen terhadap suatu kegiatan terutama kegiatan kelompok.
- d. Organisasi, anak mampu menyusun kumpulan nilai - nilai menjadi suatu sistem dengan menentukan hubungan - hubungan antar nilai tersebut dan menentukan mana nilai yang utama atau mendapat prioritas.
- e. Karakter, dalam perilakunya anak menunjukkan keajegan penghayatan nilai - nilai dan telah mengintegrasikan nilai - nilai itu menjadi pandangan hidup.

Aspek kognitif ditekankan pada kemampuan mengembangkan daya nalar dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek ini menurut *Bloom* dalam Munandar (1999) meliputi tingkatan sebagai berikut :

- a. Pengetahuan, peserta didik dapat mengenal, mengingat dan mereproduksi bahan pengetahuan atau pelajaran yang pernah diberikan.
- b. Pemahaman, peserta didik mengetahui apa yang disampaikan dan dapat menggunakan materi atau gagasan yang diberikan, tanpa perlu menghubungkannya dengan materi lain atau melihat implikasinya.
- c. Penerapan, peserta didik menggunakan hal-hal yang abstrak dalam situasi yang khusus dan konkrit.

- d. Analisis, peserta didik mampu menguraikan suatu materi atau bahan yang diberikan menjadi unsur - unsur atau bagian-bagian, sehingga kedudukan atau hubungan antar unsur atau bagian yang diungkapkan menjadi jelas.
- e. Sintesis, peserta didik mampu menghimpun atau menyusun unsur - unsur atau bagian - bagian sehingga membentuk keseluruhan.
- f. Evaluasi, peserta didik mampu memberikan pertimbangan mengenai nilai dari bahan dan metode - metode untuk tujuan tertentu.

Aspek kognitif mengutamakan gerak perilaku melalui pengamatan alat indra dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman. Dalam penerapannya aspek tersebut terdiri dari:

- a. Persepsi, mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri - ciri fisik yang khas pada masing - masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan dan perbedaan antara rangsangan - rangsangan yang ada.
- b. Kesiapan, mencakup kemampuan menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau serangkaian gerakan. kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani (fisik) dan rohani (psikis).
- c. Respon, mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak - gerak sesuai dengan contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan

dalam bentuk menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang diperhatikan.

- d. Mekanisme, mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak - gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- e. Respon yang kompleks, mencakup kemampuan untuk melaksanakan ketrampilan yang tersendiri dari beberapa komponen yang lancar, tepat dan efisien. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa sub ketrampilan menjadi suatu gerak yang teratur.
- f. Penyesuaian, mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak dan gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan dalam menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan untuk melahirkan pola - pola gerak yang baru, seluruhnya berdasarkan atas prakasa dan inisiatif sendiri (Mukayat, 1997).

Selain aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik juga harus dibekali dengan penanaman budi pekerti yang luhur maka peserta didik diharapkan memiliki perilaku yang disamping didasarkan pada kematangan jiwa (internal) juga diselaraskan dengan norma dan kaidah sosial yang berlaku dimasyarakat sekitarnya (eksternal). oleh karena itu

pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah memasukkan materi budi pekerti dalam kurikulum 1994 (yang disempurnakan dalam Kerikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006) yang dalam pelaksanaannya tidak menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan diintegrasikan pada mata pelajaran - mata pelajaran yang relevan (supriyoko,1997).

Konsep interaksi edukatif menggambarkan hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang bermakna kreatif. semua unsur edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu interaksi edukatif merupakan suatu gambaran hubungan aktif dua arah yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (jamarah, 2000).

Dalam interaksi edukatif ini guru memikul tanggung jawab yang sangat berat. Mereka dibebani oleh orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah untuk mencerdaskan peserta didik. Pribadi yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap peserta didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang dalam hidupnya menjadi beban dan selalu bergantung pada masyarakat. Untuk itu guru dengan penuh dedikasi dan loyalitasnya berusaha membimbing dan membina serta mengarahkan peserta didiknya agar dimasa mendatang menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Hal ini penting karena peserta didik pada hakekatnya adalah sebuah cermin atau miniatur kehidupan

masyarakat dimasa depan. mereka adalah sebagai pengganti generasi yang sekarang sedang melaksanakan peran dan fungsinya (al-aziz, 2000).

Mengingat beratnya beban yang diemban oleh guru terutama dalam melaksanakan tugas profesinya harus dilandasi oleh prinsip semangat kerja dan kepuasan kerja. Karena semangat kerja dan kepuasan kerja inilah yang nantinya berpengaruh terhadap produktifitas kerja. Guru yang memiliki semangat kerja tinggi dan merasakan kepuasan dalam melaksanakan pekerjaannya akan menghasilkan produktifitas yang tinggi. Produktifitas kerja yang tinggi yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, yang pada akhirnya sangat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Namun demikian guru dalam menjalankan profesinya sering dihadapkan pada berbagai persoalan diantaranya konflik yang timbul sebagai akibat interaksi dengan lingkungan sosial tempatnya bekerja, tingkat kesejahteraan yang relative rendah, sarana dan prasarana pendidikan yang sangat terbatas dan tuntutan masyarakat terhadap produk pendidikan yang sangat tinggi serta rendahnya tingkat kualitas lulusan yang dihasilkan. kondisi seperti ini terjadi hampir disebagian besar Sekolah Tingkat Atas di Indonesia dan Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur termasuk didalamnya. persoalan tersebut kalau dibiarkan dan tidak dicarikan jalan keluarnya, maka semakin menambah beban berat guru yang pada gilirannya dapat mengurangi semangat kerjanya dan sebagai akibatnya produktifitas kerjanya menjadi

turun. Berawal dari hal tersebut maka organisasi perlu meningkatkan semangat kerja guru sehingga motivasi mereka bertambah dan produktivitas kerja dapat diperoleh.

Guru yang memiliki semangat kerja tinggi indikasinya dapat dilihat bagaimana respon aplikasi yang ia tunjukkan ketika ia mendapat tugas dari pimpinan organisasi tempat ia bekerja. Tugas tersebut biasanya dilaksanakan dengan sungguh - sungguh, penuh ikhlas, penuh ketelitian penuh tanggung jawab dan diselesaikan tepat waktu. Ia memandang bahwa tugas tersebut bukan merupakan beban berat melainkan bagian dari profesinya yang harus dilaksanakan sebaik - baiknya dan dihasilkan *output* yang lebih baik dibandingkan dengan tugas - tugas sebelumnya. Dalam dirinya tertanam dorongan untuk senantiasa timbul niatan untuk berkompetisi yang sehat dengan rekan - rekan seprofesinya. Jika guru memiliki semangat kerja yang tinggi secara otomatis bahwa guru tersebut akan memperoleh kebutuhannya, sebaliknya organisasi akan mendapatkan keuntungan dari semangat kerja yang telah disumbangkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu sudah seharusnya setiap organisasi berusaha menciptakan kondisi yang kondusif yang mengakibatkan guru memiliki semangat kerja yang tinggi. Selain semangat kerja perasaan puas pada guru harus juga selalu diperhatikan oleh organisasi. Perasaan puas adalah merasa senang yang ditunjukkan oleh seseorang karena apa yang menjadi hasrat dan keinginannya relatif terpenuhi. Hal ini merupakan sesuatu yang menjadi dambaan setiap manusia tidak terkecuali guru - guru Madrasah Aliyah

Swasta disub Rayon 16 Rayon 10 kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. kepuasan guru pada suatu sekolah dapat dilihat antara lain dari tidak inginnya guru yang bersangkutan meninggalkan sekolah tempat ia bekerja untuk pindah kesekolah lain, tingkat kehadirannya disekolah dan dikelas relatif tinggi, senantiasa menceritakan hal-hal yang positif tentang sekolah ketika berinteraksi dengan teman seprofesi dari sekolah lain atau dengan orang lain. ia selalu nampak ceria pada waktu melaksanakan tugas yang bersifat edukatif maupun non edukatif, ia juga nampak harmonis dan penuh kegembiraan, serta akrab ketika berinteraksi dengan pimpinannya, dengan rekan kerjanya dan dengan peserta didik sebagai mitra melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan. Apabila dalam suatu sekolah guru merasa puas dalam menjalankan pekerjaannya, maka efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan tugas dapat diharapkan. dengan demikian dapat dipastikan bahwa guru tersebut produktivitasnya tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa semangat kerja dan kepuasan kerja merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap produktivitas kerja. semangat kerja yang tinggi yang diiringi dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi sangat berpengaruh terhadap produktifitas kerja guru. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa tercapai tidaknya tujuan pendidikan, sangat ditentukan tingkat produktifitas kerja guru.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian pengaruh semangat kerja dan kepuasan kerja terhadap produktifitas kerja guru di Madrasah Aliyah Swasta Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten

Sidoarjo Ada 10 madrasah Aliyah dari sekitar 30 Madrasah Aliyah Swasta yang ada di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Disamping itu, penelitian ini merupakan kajian yang menarik karena berkaitan langsung dengan upaya memajukan pendidikan, khususnya pada Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur yang belum pernah suatu penelitian dilakukan.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Apakah semangat kerja (perasaan aman, keadilan, harga diri, tanggung jawab, kepemilikan, otonomi, kekeluargaan, fleksibilitas) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.
- b. Apakah kepuasan kerja (tingkat absensi Guru, perputaran Guru, umur dan jenjang, serta keluhan – keluhan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

- c. Apakah semangat kerja (perasaan aman, keadilan, harga diri, tanggung jawab, kepemilikan, otonomi, kekeluargaan dan fleksibilitas) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur ?
- d. Apakah kepuasan kerja (tingkat absensi Guru, perputaran Guru, umur dan jenjang, serta keluhan – keluhan) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur ?
- e. Diantara variabel semangat kerja dan kepuasan kerja mana yang pengaruhnya domain terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur ?

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Menganalisis apakah semangat kerja (perasaan aman, keadilan, harga diri, tanggung jawab, kepemilikan, otonomi, kekeluargaan, fleksibilitas) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.
- b. Menganalisis apakah kepuasan kerja (tingkat absensi karyawan, perputaran tenaga kerja, umur dan jenjang karir, serta keluhan – keluhan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur
- c. Menganalisis Apakah semangat kerja (perasaan aman, keadilan, harga diri, tanggung jawab, kepemilikan, otonami, kekeluargaan dan fleksibilitas) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.
- d. Menganalisis Apakah kepuasan kerja (tingkat absensi karyawan, perputaran tenaga kerja, umur dan jenjang, serta keluhan – keluhan) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

- e. Menganalisis diantara variabel semangat kerja dan kepuasan kerja mana yang pengaruh domain terhadap produktifitas kerja guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan atau peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil kajian ilmiah dan memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu dalam bidang manajemen sumberdaya manusia.

2. Bagi lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memperluas wawasan pimpinan yaitu kepala Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai tolak ukur dan pedoman untuk mengetahui kinerjanya dan upaya pengembangan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo dalam menetapkan kebijakan untuk pembinaan serta pengembangan terhadap guru Madrasah Aliyah Swasta di Sub Rayon 16 Rayon 10 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur khususnya dan bagi semua guru pada umumnya.